BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut suatu bangsa untuk meningkatkan kualitasnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan maupun budaya. Masalah utama yang dihadapi negara-negara yang berkembang seperti Indonesia dalam rangka mengiringi tuntutan globalisasi adalah bagaimana mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan alasan tersebut, maka tantangan utama bagi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya dengan menyusun Undang-Undang Pendidikan Nomor 2 tahun 1989 pasal 3, 5, dan 6 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional, dan setiap warga Negara berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan dan memperoleh pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan.[1]

---

[1] www.yahoo.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah adalah salah satu sarana pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tuntutan era globalisasi dalam dunia pendidikan menyebabkan seorang siswa harus mampu bersaing dan berprestasi dalam bidang akademik, sehingga diperlukan suatu program yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa, yaitu salah satunya adalah melalui program kelas akselerasi.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pada tahun ajaran 1998/1999 mengadakan program akselerasi untuk remaja berbakat dengan intelektual tinggi. Lama belajar pada program ini dapat dipercepat satu tahun pada setiap jenjang pendidikannya, yaitu siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan siswa Sekolah Lanjutan Tingat Atas (SLTA) masing-masing dapat ditempuh menjadi dua tahun.[2]

Program kelas akselerasi diselenggarakan sebagai salah satu model strategi pelayanan pendidikan alternatif yang dikembangkan agar menghasilkan siswa yang unggul, melalui pemberian perhatian, perlakuan, dan layanan pendidikan berdasarkan bakat minat dan kemampuannya. Peserta program ini adalah siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Misalnya siswa SLTP ataupun SLTA seharusnya menyelesaikan program pendidikannya dalam kurun waktu 3 tahun, dalam program akselerasi mereka dapat menyelesaikan program pendidikan hanya dalam 2 tahun.

---

[2] www.republika.co.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, penyelenggaraan program percepatan belajar bertujuan:

1. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya.
2. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
3. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
4. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

Sementara itu, program percepatan belajar memiliki tujuan khusus, yaitu:

1. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
2. Memacu kualitas/ mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang.
3. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik[3]

Siswa akselerasi direkrut berdasarkan tiga kelompok ciri keberbakatan Renzuli yaitu: (1) kemampuan umum yang tergolong di atas rata-rata (*aboverage ability*), (2) kreatifitas (*creativity*) tergolong tinggi, (3) keikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) tergolong tinggi. Kelas akselerasi ini

[3] Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat berdasarkan pada pengelompokan siswa yang memiliki prestasi dan kemampuan di atas rata-rata teman sekolahnya.[4]

Program akselerasi yang dilaksanakan di Indonesia adalah akselerasi berbasis kurikulum nasional. Tingkat SLTA terdapat 12 mata pelajaran, seperti: Agama, IPS, PPKN, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah Nasional dan sejarah umum, matematika, Biologi, Fisika, Geografi, Pendidikan jasmani dan Kesehatan, Olahraga dan Seni rupa, serta ditambah dengan sejumlah ekstra kulikuler. Program akselerasi di Indonesia menggunakan metode akselerasi jenis *Telescoping Curriculum* dan *Compacting Curriculum*. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak meninggalkan salah satu jenis pelajaran tertentu. Jadi siswa diharapkan untuk mendapatkan semua pelajaran dalam sistem yang tercakup dalam sistem Pendidikan Nasional.[5]

Metode yang diterapkan adalah hanya mengambil dan membahas materi yang asensial, sedangkan materi-materi yang tidak asensial dapat dipelajari sendiri oleh siswa, dan tidak memerlukan tatap muka dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode ini diharapkan agar siswa dapat menyelesaikan pendidikan program akselerasi yang ditempuh dalam waktu yang lebih singkat.

---

[4] Reni Akbar Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 65

[5] www.republika.co.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan di lapangan, terdapat kesulitan karena jumlah mata pelajaran yang diajarkan sangat banyak, 12 mata pelajaran, yang kesemuannya dituntut untuk diakselerasikan pada siswa SLTA. Akibatnya, siswa peserta program akselerasi merasa berat karena harus mempelajari semua mata pelajaran dalam waktu yang sangat cepat, hal ini dikarenakan umumnya sekolah belum mengadakan layanan individual yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Siswa peserta program akselerasi dituntut untuk mempunyai prestasi dan kemampuan akademik yang lebih baik dari kelas reguler. Tidak jarang tuntutan dari pihak sekolah maupun dari orang tua agar mereka saling berkompetisi antar siswa akselerasi untuk menjadi yang terbaik. Hal ini membuat mereka berusaha mencapai prestasi tinggi di sekolah, sehingga dapat menimbulkan kecemasan dalam diri seorang siswa. Mengalami kegagalan dalam memenuhi tuntutan merupakan salah satu kecemasan yang sering dialami oleh siswa program kelas akselerasi. Hal ini disebabkan mereka selalu menghadapi tugas rutin yang biasannya dapat menimbulkan kebosanan, tidak disukai anak kelas akselerasi karena mereka menginginkan kegiatan yang inovatif, kreatif dan menuntut kepandaian mereka. Siswa program akselerasi mendapat tuntutan agar berhasil sempurna, sangat terikat pada nilai-nilai baik dan menjauhi nilai-nilai buruk, bertanggung jawab, dan sulit mengubah pendapat yang telah diyakininya dalam motivasi berprestasi untuk menjadi yang terbaik. Siswa sering mengalami kecemasan dan mudah frustasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena adanya tekanan dan tuntutan untuk berprestasi, siswa menjadi terasing pada orang lain karena sempitnya kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain, misalnya membentuk persahabatan dengan teman sebaya. Dampak negatif lain yaitu kegelisahan akibat harus menentukan keputusan karier lebih dini dari masanya. Hal tersebut menjadi kelemahan dan potensi negatif dalam penyelenggaraan proses percepatan belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang wakil kepala sekolah penyelenggara program akselerasi, menyatakan bahwa pelaksanaan program akselerasi di sekolah ini ditemukan beberapa siswa peserta program terlihat kurang komunikasi, mengalami ketegangan, kurang bergaul, dan tidak menyenangi pelajaran olah raga. Beberapa orang tua mengeluhkan anaknya menjadi sulit berkomunikasi sejak mereka menjadi siswa peserta program akselerasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurida (2004), salah satu tim Peneliti dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, menyebutkan bahwa program akselerasi yang berbasis kurikulum nasional yang diterapkan di Indonesia belum mencapai tujuan yang telah dirumuskan, seperti meningkatkan kecerdasan emosional. Banyak siswa yang cemas, stres, dan jarang berkomunkasi. Padahal menurut hasil penelitian yang dihimpun oleh Barbara Clark (1982) tentang remaja berbakat matematika usia 12-13 tahun pada Universitas Hopkins Amerika, menunjukkan penyesuaian emosional dan sosial peserta program akselerasi di atas rata-rata di Amerika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan ini salah satunya disebabkan karena program akselerasi di Amerika peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Serta kurikulum yang dikembangkan juga berfokus pada bakat masing-masing individu.

Tuntutan tinggi untuk selalu berprestasi yang ditekankan pada siswa program akselerasi dapat menjadi pencetus kecemasan. Kecemasan menurut Freud adalah reaksi yang timbul terhadap suatu bahaya yang mengancam organisme. Ancaman datang dari suatu sumber bahaya di luar individu dan diketahui olehnya. Kecemasan menunjuk kepada keadaan emosi yang menentang atau tidak menyenangkan, yang meliputi interpretasi subyektif dan arousal atau rangsangan fisiologis, misalnya bernafas lebih cepat, jantung berdebar-debar, berkeringat dingin. Secara definitif kecemasan adalah reaksi emosional yang umum dan nampaknya tidak berhubungan dengan keadaan atau stimulus tertentu.[6]

Padatnya materi yang harus mereka terima, banyaknya pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan, ditunjang kemampuan intelektual yang mereka miliki dan teman-teman sekelas yang rata-rata pandai, membuat iklim kerja sama mereka menjadi terbatas. Mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk belajar dan mengembangkan aspek afektif. Jika mereka tidak mampu mengolah, menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau

[6] Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa,* (Surabaya: Penerbitan Universitas Airlangga Surabaya, 1990), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya menjadi tantangan yang harus dihadapi, maka kecemasan yang dialami oleh siswa akselerasi dapat menghambat kemampuan berinteraksi sosialnya.

Dilihat dari definisi interaksi sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut ataun apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain interaksi sosial sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Dalam Bentuk umumnya proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[7]

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah yang ada di masyarakat tempat kita tinggal maupun lebih spesifiknya dalam lingkup sekolah. Satu misal di lingkungan sekolah dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi

[7] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang berlangsung antara siswa yang mengikuti program atau kelas akselerasi dengan siswa program atau kelas non akselerasi. Jika siswa terlalu sibuk dengan kegiatan kelas akselerasi dan tidak mampu mengolah, menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau minimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang dapat menimbulkan kecemasan dalam kelas akselerasi tersebut, maka kecemasan yang dialami oleh siswa akselerasi dapat menghambat kemampuan berinteraksi sosialnya.

Jika sudah demikian maka akan ada yang salah dengan interaksi sosial pada siswa akselerasi tersebut. Siswa menjadi seorang individu yang sensitif atau mudah tersinggung, kurang dapat menghargai orang lain begitu sebaliknya, kurang mempunyai simpati maupun empati dengan siswa ataupun orang lain, siswa menjadi individu yang selalu merasa kurang percaya diri (minder), siswa menjadi individu yang tertutup, siswa menjadi malas berinteraksi dengan yang lain, siswa menjadi jarang berkomunikasi.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecemasan pada siswa program akselerasi di MAN 2 Madiun?
2. Bagaimana pola interaksi sosial pada siswa program akselerasi di MAN 2 Madiun?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola interaksi sosial pada siswa program akselerasi di MAN 2 Madiun?

C. Tujuan

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat bagaimana tingkat kecemasan pada siswa program akselerasi di MAN 2 Madiun
2. Untuk melihat bagaimana pola interaksi sosial pada siswa program akselerasi di MAN 2 Madiun
3. Utuk melihat bagaimana hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola interaksi sosial siswa program akselerasi di MAN 2 Madiun

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

a. Memberikan sumbangan perkembangan teori baru bagi ilmu psikologi, tentang kecemasan pada siswa akselerasi dan kaitannya dengan pola interaksi sosial.

b. Memberikan peluang akan penelitian lanjutan mengenai kecemasan yang dialami oleh siswa akselerasi dan sebagai media pengembangan teori psikologis khususnya teori yang mendasari kesehatan psikologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat praktis, yaitu:

a. Memberikan informasi pada masyarakat, bahwa peserta program akselerasi memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengan pengembangan emosi dan pola interaksi sosial. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka dapat menyebabkan kecemasan

b. Bagi siswa, kecemasan yang dialami adalah suatu proses psikologis yang jika dapat dimanajemeni dengan baik hal ini dapat berdampak positif terhadap pola interaksinya

c. Memberikan masukan kepada orang tua dan guru akan alternatif pendekatan yang akan diterapkan untuk membantu mengatasi kecemasan pada siswa akselerasi

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan adalah keadaan berhubungan atau dihubungkan.[8] Maksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara tingkat kecemasan dan interaksi sosial pada siswa program akselerasi di MAN 2 Madiun.
2. Tingkat Kecemasan menurut Freud adalah reaksi yang timbul terhadap suatu bahaya yang mengancam organisme. Secara definitif, kecemasan

[8] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Undonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah reaksi emosional yang umum dan nampaknya tidak berhubungan dengan keadaan atau stimulus tertentu.[9] Maksud dalam penelitian ini adalah kecemasan yang sering dialami oleh siswa peserta program akselerasi karena adanya tugas-tugas rutin yang membosankan, tekanan dan tuntutan untuk berprestasi dari lingkungan sekolah dan orang tua. Sehingga siswa menjadi terasing pada orang lain karena sempitnya kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain, misalnya membentuk persahabatan dengan teman sebaya.

3. Interaksi sosial adalah merupakan hubungan–hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[10] Siswa yang mengikuti program akselerasi dituntut untuk mempunyai prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa non akselerasi. Tuntutan tinggi untuk selalu berprestasi yang ditekankan pada siswa program akselerasi dapat menjadi pencetus kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh siswa akselerasi dapat menghambat kemampuan berinteraksi sosialnya. Jika sudah demikian maka akan ada yang salah dengan interaksi sosial dengan siswa akselerasi tersebut. Siswa menjadi seorang individu yang sensitif atau mudah

---

[9] Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Penerbitan Universitas Airlangga Surabaya, 1990), 54

[10] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersinggung, kurang dapat menghargai orang lain begitu sebaliknya, kurang mempunyai simpati maupun empati dengan siswa ataupun orang lain, siswa menjadi individu yang selalu merasa kurang percaya diri (minder), siswa menjadi individu yang tertutup, siswa menjadi malas berinteraksi dengan yang lain.

4. Siswa Program Akselerasi adalah mereka yang oleh psikologi dan atau guru didefinisikan sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreatifitas yang memadai, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik.[11]
5. MAN 2 Madiun adalah sebagai lembaga pendidikan umum ditingkat menengah, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang mempunyai keunggulan dibidang pemahaman agama Islam. Mulai tahun pelajaran 2006/2007 MAN 2 Madiun telah mampu membuka kelas akselerasi yang pada tahun 2008 ini telah mengikuti UNAS.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan dan kajian teoritis di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola interaksi sosial pada siswa program akselerasi di MAN 2 Madiun

[11] Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi keberbakatan Intelektual,* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ho: Tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola interaksi sosial pada siswa program akselerasi di MAN 2 Madiun.

G. Operasionalisasi Pengujian Hipotesis

Bertitik tolak dari identifikasi masalah, penarikan hipotesis kerja, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Tingkat Kecemasan (Variabel Independen)

Veriabel independen dari penelitian ini adalah Tingkat Kecemasan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator kecemasan. Pengumpulan data mengenai variabel independen ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan terstruktur) yang disebarkan pada responden yang berhubungan dengan tingkat kecemasan.

Skala pengumpulan variabel ini adalah skala ordinal dengan memberikan nilai pada setiap jawaban. Bentuk ini disajikan dalam nilai variabel X berdasarkan variabel, indikator, skala pengukuran serta bobot nilainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Operasionalisasi Variabel X

Variabel	Indikator	Skala	Bobot nilai	
			Item favorabel	*Item Unfavorabel*
Tingkat Kecemasan (variabel X)	1. Rasa khawatir (gugup, tegang)	Ordinal	SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1	SS =1 S =2 TS =3 STS =4
	2. Rasa tidak aman	Idem	Idem	Idem
	3. Gangguan mood (sensitif, cepat marah, mudah sedih, mudah tersinggung)	Idem	Idem	Idem
	4. Kesulitan tidur	Idem	Idem	Idem
	5. Kehilangan minat dan motivasi	Idem	Idem	Idem
	6. Tidak mampu berkonsentrasi (mudah lupa)	Idem	Idem	Idem
	7. Jantung berdebar-debar	Idem	Idem	Idem
	8. Mudah capek, lelah	Idem	Idem	Idem
	9. Terkadang mimpi buruk	Idem	Idem	Idem

2. Interaksi Sosial (Variabel Dependen)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah interaksi sosial, variabel ini diukur dengan menggunakan indikator interaksi sosial. Pengumpulan data mengenai variabel dependen ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan terstruktur). Berikut ini disajikan variabel Y berdasarkan variabel, indikator, serta skala pengukurannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Operasionalisasi Variabel Y

Variabel	Indikator	Skala	Bobot nilai	
			Item favorabel	*Item Unfavorabel*
Interaksi Sosial (variabel Y)	1. Kerjasama	Ordinal	SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1	SS =1 S =2 TS =3 STS =4
	2. Persaingan	Idem	Idem	Idem
	3. Akomodasi	Idem	Idem	Idem
	4. Menghargai orang Lain	Idem	Idem	Idem
	5. Simpati dan/empati	Idem	Idem	Idem

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif.[12]

Kuisioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert, karena skala ini memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

a. Pembuatan lebih mudah

b. Memiliki reliabilitas yang relatif tinggi

[12] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jangka responsi yang lebh besar pada skala likert, dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat atau sikap responden tentang isu yang dipertanyakan.

Skala likert adalah:

a. Skala yang paling banyak digunakan untuk pengukuran perilaku
b. Skala yang terdiri dari pernyataan dan disertai jawaban setuju- tidak setuju, sering-tidak pernah, cepat-lambat, baik-buruk dsb. (tergantung dari tujuan pengukuran).

Skala liker digunakan pada waktu:

a. Ingin menggambarkan secara kasar posisi individu dalam kelompoknya
b. Ingin membandingkan skor subyek dengan kelompok normatifnya
c. Ingin menyusun skala pengukuran yang sederhana dan mudah dibuat

Skala penelitian ini merupakan modifikasi skala likert dengan empat pilihan jawaban dan meniadakan kategori jawaban di tengah (ragu-ragu). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Seringkali memiliki arti ganda
b. Dapat menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah
c. Kurang dapat menunjukkan kecenderungan pendapat subyek ke arah setuju atau tidak setuju.[13]

[13] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian peneliti.[14] Populasi yang akan dipilih dalam penelitian ini erat hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Karakteristik populasi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Siswa peserta kelas program akselerasi MAN 2 Madiun

b. Usia 15 – 18 tahun

c. Jumlah populasi 18 siswa

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

3. Instrumen Penelitian

a. Skala Tingkat Kecemasan

Skala kecemasan digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pada siswa MAN 2 Madiun. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam konsep dari kecemasan yang termuat dalam landasn teori. Adapun aspek tersebut adalah:

1) Rasa khawatir (gugup, tegang)

2) Rasa tidak aman

3) Gangguan mood (sensitif, cepat marah, mudah sedih, mudah tersinggung)

4) Kesulitan tidur

5) Kehilangan minat dan motivasi

6) Tidak mampu berkonsentrasi (mudah lupa)

[14] Ronald E Walpole, *Pengantar Statistika,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Jantung berdebar-debar

8) Mudah capek, lelah

9) Terkadang mimpi buruk

b. Skala Pola Interaksi Sosial

Skala pola interaksi sosial digunakan untuk melihat bagaimana pola interaksi pada siswa akselerasi MAN 2 Madiun. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam konsep dari pola interaksi sosial yang termuat dalam landasan teori. Aspek tersebut adalah:

1) Siswa menjadi seorang individu yang sensitif atau mudah tersinggung

2) Kurang dapat menghargai orang lain begitu sebaliknya

3) Kurang mempunyai simpati maupun empati dengan siswa ataupun orang lain

4) Siswa menjadi individu yang selalu merasa kurang percaya diri (minder)

5) Siswa menjadi individu yang tertutup, siswa menjadi malas berinteraksi dengan yang lain.

4. Pengumpulan Data

Hal pokok yang harus dilakukan dalam suatu penelitian adalah proses pengumpulan data, khususnya pada penelitian kuantitatif hasil data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tersaji dalam bentuk angka dan analisa statistik yang akan dirumuskan sebagai hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Interview adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.[15] Dalam pengumpulan data ini yang dilakukan adalah mengadakan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan waka kurikulum. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang program akselerasi.

b. Kuisioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.[16] Instrument yang kami pakai berupa angket yang terdirir atas dua jenis angket yaitu tingkat kecemasan dan pola interaksi sosial. Dalam kuisioner ini juga berisikan pertanyaan mengenai biodata yang berisi nama, usia, alamat, nama orang tua, dan pekerjaan orang tua. Metode kuisioner digunakan dalam penelitian ini dengan anggapan bahwa:

   1) Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
   2) Pernyataan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya

[15] Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 83
[16] Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.[17]

c. Dokumentasi yaitu suatu teknik yang menggunakan data/barang-barang tertulis atau juga bisa berupa benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian, peraturan-peraturan dan sebagainya.[18] Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data-data tentang nilai rata-rata siswa kelas akselerasi.

5. Analisa Data

Pengolahan data atau analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Sehingga analisa antar variabel dilakukan dengan menguji hipotesis, oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam penelitian inferensial, yaitu kesimpulan diambil dengan menguji hipotesis terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, teknik inferensial digunakan untuk menguji hubungan antara sejumlah gejala atau variabel. Jenis data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk ordinal. Oleh karena itu uji korelasi dilakukan dengan teknik spearman.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

---

[17] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 158

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1958), 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa korelasi rank spearman sebagai berikut :

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ_{xy} = Koefisiens Korelasi Spearman's rank

N = Jumlah sampel

$\sum D^2$ = Selisih rangking pada variable X dan Y untuk tiap sebyek yang dikuadratkan.

Pengujian signifikansi koefisien korelasi yang digunakan adalah dengan uji t yang rumusnya sebagai berikut:

$$t = \rho_{xy}\sqrt{\frac{N-2}{1-\rho_{xy}^{\ 2}}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t.

ρ_{xy} = Koefisien korelasi Rank Spearman

N = Banyaknya sample.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefesien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang terdapat pada table yang dikemukakan oleh Sugiyono berikut ini:[19]

[19] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian,* (Bandung: CV Alfabeta, 2004), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Koefisien nilai (r) berkisar antara -1,00 - + 1,00. Koefisien (r) baik yang positif maupun negatif menunjukkan hubungan yang sempurna. Koefisien (r) positif sempurna terjadi jika tinggi rendahnya setiap skor pada suatu variabel akan diikuti secara konsisten dan sistematis oleh tinggi rendahnya skor variabel lain. Koefisien (r) negatif sempurna terjadi jika ada keterbalikan tinggi rendahnya skor dalam sebuah variabel pada variabel lain. Namun jika tidak terjadi ketidak sistematisan antar variabel yang dikorelasikan, hal tersebut menunjukkan tidak tidak ada korelasi antara keduannya. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya koefisien (r) yang diperoleh sehingga tidak signifikan antara r = 0 yang berarti tidak ada korelasi sama sekali. Analisa data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 13.0 for windows yaitu sebuah program komputer yang digunakan untuk membuat analisis statistika. SPSS dipublikasikan oleh SPSS Inc.[20]

[20] EzRaKun TaDeO OnLine, Archive for May, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan maka perlu penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritik yang memaparkan tentang pengertian dari siswa akselerasi, kecemasan, kesehatan mental, hubungan tingkat kecemasan dengan kesehatan mental pada siswa akselerasi dan kerangka konseptual.

BAB III : Menyajikan pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran penyajian data, pengujian hipotesis dan analisa data.

BAB IV : Merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id